



## **Dampak Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

**Firda Siti Nurjanah<sup>1</sup>, Risbon Sianturi<sup>2</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha No.18, Nagawangi, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

*Email:* firdasn12@upi.edu<sup>1</sup>, risbonsianturi@upi.edu<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tahap perkembangan anak yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, baik itu otoriter, permisif, maupun demokratis, memiliki pengaruh yang berbeda terhadap stimulasi kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia 3 tahun yang berinisial DA, serta orang tua anak tersebut yang berinisial YN. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak. Pendekatan pola asuh yang bersifat demokratis secara optimal mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan pemerolehan bahasa sejak usia dini. Pada tahap ini, anak mulai memperoleh bahasa dari lingkungan sekitarnya, sehingga peran orang-orang di sekitar sangat memengaruhi serta memfasilitasi proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak.

**Kata kunci:** *Pola Asuh Orang Tua, Bahasa, Anak Usia dini*

**Abstract:** *This study aims to determine the impact of parenting patterns on the language development of early childhood. Language is one of the important aspects in the child's development stage that affects the ability to communicate and interact socially. Parenting patterns applied by parents, whether authoritarian, permissive, or democratic, have different effects on the stimulation of children's language skills. This study uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of the study were a 3-year-old boy with the initials DA, and the child's parents with the initials YN. Data collection techniques were carried out through direct observation and interviews. The results of the study showed that parenting patterns in the family environment made a positive contribution to children's language development. A democratic parenting approach optimally supports children in developing language acquisition skills from an early age. At this stage, children begin to acquire language from their surroundings, so the role of people around them greatly influences and facilitates the process of children's language acquisition and mastery.*

**Keywords:** *Parenting Style, Language, Early Childhood*

### **A. Pendahuluan**

Setiap anak adalah pribadi yang unik dengan kemampuan linguistik yang luar biasa. Bagi orang tua, kehadiran anak membawa kebahagiaan sekaligus menjadi sumber harapan dalam kehidupan. Anak dianggap sebagai anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua. Selain itu, orang tua juga merupakan cerminan bagi anak serta menjadi pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak-anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk merawat, mengarahkan, dan memenuhi

kebutuhan anak, termasuk memberikan asupan gizi yang cukup, pakaian, tempat tinggal yang layak, serta pendidikan yang berkualitas. Di samping itu, orang tua juga berperan dalam membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya secara optimal (Novita, 2020).

Periode kehidupan anak sebagian besar berlangsung di lingkungan keluarga, sehingga keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan masa depan anak-anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak menuju kesuksesan, dan penting bagi orang tua untuk memahami serta memperhatikan perkembangan anak agar anak berkembang dengan baik sehingga dalam perkembangannya anak bisa diterima di masyarakat (Jaja. S. & Yusriah, 2017). Selain itu, Musbikin dalam (Novita A., 2020) menyatakan bahwa proses pendidikan bagi anak tidak dimulai ketika anak-anak memasuki sistem pendidikan formal, melainkan sudah dimulai dari lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengetahuan. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan tujuan untuk merangsang perkembangan jasmani dan rohani sebagai persiapan dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Pola asuh adalah salah satu cara yang dilakukan dalam mendidik dan merawat anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Orang tua harus memiliki pengetahuan dalam menerapkan polah asuh untuk mendidik dan membesarkan anak, agar orang tua tidak salah asuh (Kia, & Erni, M. 2020). Kesalahan dalam pola asuh dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami karakteristik anak dan memilih pola asuh yang sesuai, agar tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal dan seimbang.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkolerasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang berurutan dan mempunyai pola yang tetap (Evi Hasim, 2018). Sementara itu, bahasa merupakan salah satu kemampuan yang menandakan anak memiliki kecerdasan yang mudah untuk dilihat dan dinilai, karena anak yang lancar dalam penggunaan bahasa akan menerapkan komunikasi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dengan adanya kemampuan berbahasa anak akan menjadi tidak sulit dalam mengungkapkan ide dan pikirannya sehingga apa yang menjadi keinginan anak cepat mendapatkan tanggapan dan perhatian

dari pihak lain seperti teman-temannya maupun orang dewasa disekitarnya (Mahkamah, 2022).

Terjadinya kendala perkembangan bahasa pada anak bisa jadi disebabkan oleh pola asuh orang tua yang salah. Kurangnya stimulasi yang diberikan karena disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja. Rifa Hidayah dalam (Jaja. S. & Yusriah, 2017) mengungkapkan bahwa, perkembangan anak tergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya. Apabila orang tua memberikan asuhan dengan penuh kasih sayang dan bimbingan yang tepat, maka anak akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika anak diberikan asuhan yang keras dan tidak berempati, maka perilaku anak pun cenderung menjadi keras dan tidak berempati. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pola asuh yang akan memengaruhi perkembangan bahasa pada anak, akan tetapi juga memberikan solusi mengenai informasi pola asuh yang baik diterapkan pada anak.

## **B. Landasan Teori**

(Joni, 2015) menyampaikan bahwa Suherman, seorang pakar perkembangan anak, telah mengelompokkan pola asuh ke dalam tiga tipe, yaitu:

### **1. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat dan menerapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa memperhatikan perasaan sang anak. Orang tua cenderung akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.

Dalam hal ini, anak-anak sering kali menerima hukuman mental dan fisik dengan alasan agar anak-anak tetap patuh, disiplin, dan menghargai orang tua yang merawatnya. Namun, anak yang dibesarkan dengan pendekatan pengasuhan semacam ini seringkali mengalami ketidakbahagiaan, paranoid, kecemasan berlebihan, mudah merasa sedih dan tertekan, lebih suka berada di luar rumah, serta berpotensi memiliki rasa benci pada orang tua. Meskipun demikian, anak-anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan otoriter cenderung memiliki kemampuan untuk mandiri, menyesuaikan diri sesuai harapan orang tua, lebih disiplin, dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Orang tua yang menganut pendekatan otoriter cenderung memberikan penekanan pada pembatasan dan larangan daripada memberikan respons positif. Para orang tua sangat mengapresiasi anak yang patuh terhadap perintah orang tua dan tidak menentang. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua

otoriter cenderung menjadi introvert, penuh ketakutan, menarik diri, dan berpotensi mengalami depresi.

## 2. Pola Asuh Permisif

Pola pengasuhan permisif merujuk pada pendekatan dalam mendidik anak yang kurang memperhatikan anak. Dalam pola ini, anak dibiarkan melakukan apapun yang anak-anak inginkan tanpa ada batasan, termasuk tidak bersekolah, perilaku nakal, pergaulan bebas negatif, materialistis dan sebagainya.

Umumnya, pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam pekerjaan, atau urusan lainnya yang menyebabkan orang tua lupa untuk memberikan pendidikan dan perhatian yang cukup kepada anak-anak. Akibatnya, anak-anak hanya diberi materi atau harta tanpa mendapatkan arahan yang jelas, sehingga anak-anak bebas tumbuh dan berkembang sesuai keinginannya sendiri.

Anak yang mendapat asuhan dari orang tua dengan pendekatan semacam ini kemungkinan akan mengalami masalah dalam perkembangannya, seperti kurangnya perhatian, merasa rendah diri, perilaku nakal, keterbatasan dalam kemampuan sosialisasi, kurangnya kontrol diri, kesulitan dalam berinteraksi, tidak menghargai orang lain, dan sebagainya, baik saat masih anak-anak maupun ketika dewasa. Anak-anak cenderung lebih fokus pada diri sendiri, sulit diatur, sering merasa kecewa, dan memiliki keinginan yang tidak realistis sesuai dengan kemampuannya.

Orang tua dengan pendekatan permisif cenderung tidak memberikan struktur dan aturan sebagai batasan bagi anak-anak. Orang tua meyakini bahwa memberikan kebebasan ekspresi terhadap keinginan dan harapan anak sangatlah penting untuk perkembangan psikologis anak-anak.

## 3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pendekatan orang tua terhadap anak yang memberikan kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas dan mengeksplorasi potensi anak sesuai dengan kemampuannya, tetapi tetap dengan pengawasan dan batasan yang tepat dari orang tua. Dalam pola pengasuhan ini, orang tua mengajak anak-anak untuk menggali potensinya sendiri, sehingga menciptakan interaksi dua arah yang berkesinambungan.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan demokratis ini cenderung memiliki harga diri yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, merasa puas, kreatif, cerdas, terbuka terhadap orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stres atau depresi, mencapai prestasi yang baik, dan dapat bergaul dengan teman sebaya.

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang lebih memfokuskan pada objek penelitian dengan mengutamakan pengamatan terhadap fenomena serta mendalami makna yang terkandung dalam fenomena tersebut. Materi dalam penelitian ini merujuk pada esensi atau substansi yang mendasari suatu hal, yang dapat diartikan sebagai inti atau isi pokok dari objek yang diteliti.

Menurut (Conny. R. S., 2010) dalam bukunya mengatakan, pemahaman yang komprehensif tidak dapat tercapai tanpa melalui tahapan observasi, wawancara, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif karena didasarkan pada metode pengumpulan data yang melibatkan wawancara dan pengalaman langsung dari peneliti.

Sumber data penelitian ini berasal dari dua kegiatan utama, yaitu wawancara langsung dengan orang tua anak berinisial YN dan pengamatan langsung terhadap anak laki-laki berusia 3 tahun yang berinisial DA.

### D. Dampak Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Penelitian ini dilakukan terhadap seorang anak laki-laki berusia 3 tahun yang berinisial DA. Sebagai informasi, DA menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa ibu, yang juga dikenal sebagai bahasa asli atau bahasa pertama, adalah bahasa yang dikuasai seseorang sejak lahir melalui interaksi dengan anggota masyarakat berbahasa yang sama, seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Penggunaan bahasa ibu dapat membantu membentuk pola pikir anak secara terkonsep, menjadi pondasi yang kuat untuk melestarikan bahasa daerah, serta membentuk dan menumbuhkan karakter anak.

Berdasarkan hasil pengamatan, yang dilakukan oleh penulis terhadap DA yang berumur 3 tahun, perkembangan bahasa pada DA bisa dikatakan terlambat. Karena di usianya saat ini yang sudah menginjak 3 tahun lebih, DA hanya mampu mengucapkan dua kata ketika berbicara. Misal : "Ma-mah" (Ibu), "Ba-pak" (Ayah), "A-A" (Kakak Laki-laki). Selain itu, DA tidak mampu berbicara dengan artikulasi yang jelas ketika mengucapkan sesuatu lebih dari tiga kata.

Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli, salah satunya menurut Piaget dan Vygotsky dalam (Tarigan & Henry. G., 1985) yang membagi tahapan perkembangan bahasa anak menjadi tujuh bagian, dan memberikan istilah-istilah di setiap tahapan perkembangan bahasa anak, yaitu:

1. Tahap Meraban Pertama (0,0 - 0,5), anak pada tahap meraban pertama sudah bisa berkomunikasi walalupun hanya dengan cara menoleh, menangis atau tersenyum.

2. Tahap Meraban Kedua (0,5 - 1,0), dari segi komprehensi kemampuan bahasa anak semakin baik dan luas. Anak semakin mengerti beberapa makna kata, seperti: nama (diri sendiri atau panggilan ayah dan ibunya), larangan, perintah, dan ajakan (misal permainan ciluk baa).
3. Tahap Holofrastik atau Tahap Linguistik Pertama (1,0 - 2,0), tahap ini adalah anak sudah mampu mengucapkan satu kata.
4. Tahap Linguistik II, Kalimat Dua Kata (2,0-3,0), pada tahap ini, anak telah mampu mengucapkan dua kata.
5. Tahap Linguistik II, Kalimat Dua Kata (3,0-4,0), pada tahapan linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Anak yang memasuki tahap ini dengan pertama kali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Seperti mama masak, adik minum.
6. Tahap Linguistik III, Pengembangan Tata Bahasa (4,0-5,0), tahap ini dimulai sekitar usia 2,6 bulan tetapi ada juga sebagian anak yang memasuki tahap ini ketika memasuki usia 2 tahun, bahkan ada juga anak yang lambat yaitu ketika anak berumur 3 tahun.
7. Tahap Linguistik Kompetensi Penuh (5,0-7,0), salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah pengembangan baca tulis (melek huruf). Pada tahapan ini anak sudah mampu dikenalkan dan diajarkan untuk menulis.

Selain itu, keterlambatan perkembangan bahasa DA diperkuat oleh hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nur Kholidah N., 2022), yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun seharusnya sudah mencapai standar sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA). Menurut STPPA, anak pada usia tersebut idealnya telah menguasai beberapa kemampuan bahasa, antara lain:

1. Menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana.
2. Menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.
3. Membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri.
4. Memahami perintah yang mengandung 2 pengertian (ambil buku lalu berikan pada ibu).

Namun, perkembangan bahasa DA masih berada pada tingkat perkembangan anak usia 12-18 bulan, di mana kemampuan bahasanya baru terbatas pada pengucapan kalimat yang terdiri dari dua kata. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu DA, yaitu YN, keterlambatan perkembangan bahasa anak disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan. YN menggunakan pola asuh permisif dengan memberikan kebebasan eksplorasi kepada anak. Karena YN dan suaminya sibuk bekerja, serta YN merasa DA tidak rewel, YN dan suami cenderung membiarkan DA bermain sendiri tanpa adanya komunikasi yang intens antara DA dan orang tuanya.

Perkembangan bahasa pada anak pada dasarnya membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua. (Silberg, 2004) menyatakan bahwa berkomunikasi dengan anak sejak usia dini akan mendukung pembelajaran bahasa, yang menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, terutama saat anak memasuki masa emas atau *Golden Age* pertumbuhannya. Pada masa ini, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan rangsangan yang optimal. Fase tersebut ditandai dengan peningkatan kemampuan motorik anak serta perkembangan kognitif yang mulai menunjukkan kreativitas dan imajinasi. Anak-anak mengembangkan bahasa pertamanya melalui apa yang anak-anak dengar dan lihat, sehingga orang tua diharapkan dapat memaksimalkan perolehan bahasa anak, karena proses perolehan bahasa awal akan sangat memengaruhi tahapan perkembangan bahasa berikutnya.

### E. Simpulan

Pendekatan pola asuh orang tua di lingkungan keluarga memberikan kontribusi positif pada perkembangan bahasa anak. Pendekatan pola asuh yang demokratis akan secara optimal mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan pemerolehan bahasa pada usia dini. Sejak dini, anak mulai memperoleh bahasa dari lingkungan sekitarnya, sehingga peran orang-orang di sekitar anak sangat memengaruhi dan memfasilitasi proses pemerolehan serta penguasaan bahasa anak.

Pengetahuan mengenai perkembangan bahasa anak usia dini sangat penting tidak hanya dalam dunia pendidikan anak saja, tetapi bagi lingkungan keluarga khususnya orang tua. Karena baik dalam dunia pendidikan atau lingkungan keluarga, pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak usia dini sangat membantu tercapainya pembelajaran keterampilan dasar bahasa yang baik. Selain itu, sangat membantu dalam meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Evi, H. (2018). Perkembangan Bahasa Anak. *PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9(2), 195-206.
- Jaja, S. & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3(1), 1-2.
- Joni. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1), 42-48.

- Kia & Erni, M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13(3), 264-278.
- Mahkamah, B. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2), 42-51.
- Nur Kholidah, N. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Sesuai Dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Di RA Ar-Rahman Yogyakarta. *Journal Of Early Childhood and Character Education* 2(2), 145-170.
- Novita, A. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 7(1), 43-54.
- Pendidikan, M. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta.
- Silberg, J. (2004). *Brain Games for Toddlers*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan & Henry. G. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, H. & Lela, N. (2023). Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. *Jurnal Intisabi* 1(1), 29-40.